

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kematian adalah salah satu misteri terbesar dalam kehidupan manusia yang telah menjadi bahan renungan dan spekulasi bagi banyak filsuf, teolog, dan mistikus sepanjang sejarah. Dalam tradisi Islam, khususnya dalam tasawuf, kematian sering kali dipandang bukan sebagai akhir, melainkan sebagai gerbang menuju realitas yang lebih tinggi dan abadi. Salah satu tokoh yang memberikan pandangan mendalam tentang kematian ialah Jalāl ad-dīn ar-Rūmī seorang penyair dan sufi besar dari abad ke-13.¹

Rumi melalui karya-karyanya yang terkenal seperti "Mathnawi" Fihi Ma Fihi, serta karya-karya lainnya, mengeksplorasi konsep kematian dengan cara yang unik dan mendalam. Dalam pandangan tasawuf, kematian tidak dilihat sebagai pemisahan yang menyedihkan dari dunia ini, melainkan sebagai proses transformasi dan perpindahan dari alam fana menuju alam baka. Rumi menggambarkan kematian sebagai suatu perjalanan spiritual, di mana jiwa melepaskan diri dari belenggu tubuh fisik dan kembali kepada Sang pencipta. Pendekatan Rumi terhadap kematian mencerminkan pandangan tasawuf yang menekankan penyatuan dengan Tuhan sebagai tujuan akhir dari kehidupan manusia. Dalam perspektif ini, kehidupan di dunia dianggap sebagai fase sementara yang penuh dengan ujian dan pembelajaran, sementara kematian adalah langkah menuju kesempurnaan dan kebebasan sejati. Melalui syair-syairnya, Rumi mengajak manusia untuk tidak takut terhadap kematian, tetapi

¹ jalaluddin rumi masnawi, *Senandung Cinta Abadi*, (yogyakarta: Ircisod, 2017), terj. Abdul hadi, 45.

untuk mempersiapkan diri dengan memperdalam cinta dan pengetahuan akan Tuhan.

Menurut sains dalam kajian neurologi kematian didefinisikan sebagai hilangnya kemampuan otak ketika memberikan tanggapan terhadap rangsangan dari luar. dalam pandangan neurologi, kematian manusia pada hakikatnya adalah kematian otaknya yang ditandai dengan hilangnya kemampuan respirasi spontan. yang jelas kematian adalah hal yang pasti.²

Pentingnya mengingat kematian, nabi bersabda "Banyak-banyaklah mengingat sesuatu yang bisa menyenangkan kenikmatan."

Maksud dari hadits di atas adalah perbanyaklah mengingat mati. dengan begitu, keinginan terhadap segala yang nikmat akan hilang dan hanya berorientasi kepada Allah.aisyah binti Abu Bakar berkata, "Ya Rasulullah, apa ada orang yang dikumpulkan bersama orang yang mati syahid?" Beliau menjawab "ada, yaitu orang-orang yang mengingat mati dua puluh kali dalam sehari semalam". sesungguhnya keutamaan dari semua ini adalah tidak lain karena mengingat mati mampu memotivasi seseorang untuk menjauhi duniawi yang penuh tipu daya dan selalu mempersiapkan untuk kehidupan akhirat, dan lalai dari kematian mendorong orang untuk terus bermain dalam kesenangan dunia.³

Kematian menurut para filosof Islam sepakat bahwa kematian itu pasti terjadi pada diri manusia, karena kematian adalah perpisahan antara ruh dan jasad, atau perpindahan dari alam dunia ke alam kubur atau ke akhirat. Kematian datang kepada manusia tanpa diketahui oleh siapa pun karena hal itu adalah ketentuan atau kepastian dari Tuhan, walaupun manusia berusaha supaya dapat menyangkal kematian dengan berbagai cara, tetapi kematian itu menghampirinya tanpa pilih kasih. Maka kematian itu, belum berakhir karena ada tanggung jawab atas perbuatan

² Muhamad Ridwan, *Jika Esok Aku Meninggal*, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2020), 42.

³ Ust. khalilurrahman El-Mahfani, *Menguak Rahasia Kehidupan Setelah Kematian*, 23.

manusia selama hidup di dunia. dalam hal ini, ada perbedaan dalam memaknai setelah kematian atau setelah kebangkitan dari alam kubur untuk menuju dihadapan Tuhan. Ada yang memaknai kebangkitan setelah kematian manusia hanya ruhnya saja, dan ada pula yang memaknainya dengan ruh dan jasadnya saja, dan lain sebagainya. Salah satunya Ibnu Miskawih seorang filosof Islam yang menyatukan antara filsafat dan agama, antara kenabian dan filosof dalam persoalan kematian itu, dia menyatakan bahwa kematian adalah perpisahan jiwa dari tubuh manusia, dengan kata lain nonaktifkan jiwa dari penggunaan organ-organ yang secara keseluruhan. Kematian pasti terjadi pada diri manusia karena kematian merupakan perwujudan dari manusia sebagai makhluk hidup, berfikir, dan akan mati. Bahkan kematian justru merupakan kelengkapan dan kesempurnaan manusia dalam mencapai kehidupan yang paling tinggi.⁴

Dengan demikian, pemahaman tentang kematian dalam pandangan Jalāl ad-dīn ar-Rūmī memberikan wawasan yang sangat berbeda dari pandangan materialistik atau sekuler yang sering kali melihat kematian sebagai akhir dari segala-galanya. Bagi Rumi dan para sufi, kematian adalah awal dari perjalanan menuju keabadian, suatu fase penting dalam pencarian makna sejati dan penyatuan dengan Yang Maha Kuasa. Dalam pendahuluan ini, kita akan menjelajahi lebih dalam konsep kematian menurut Rumi dan bagaimana pandangan ini tercermin dalam ajaran tasawuf secara keseluruhan.

Kematian (mati sebelum mati)" adalah konsep yang mendalam dan khas dalam pemikiran tasawuf, yang telah dijelaskan dengan indah oleh Jalāl ad-dīn ar-Rūmī seorang sufi terkemuka dari abad ke-13 itu yang terkenal dengan namanya yaitu Maulana Jalāl ad-dīn ar-Rūmī. dalam tradisi tasawuf, kematian bukanlah hanya peristiwa fisik yang terjadi pada saat seseorang meninggalkan dunia ini, tetapi juga merupakan proses spiritual yang harus dialami oleh setiap pencari kebenaran. Rumi, melalui karya-karyanya yang penuh makna seperti "Mathnawi" Fihi Ma

⁴ Ibn Miskaweh, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 187.

Fihi dan masnawi menggambarkan konsep "kematian (mati sebelum mati)" atau (matilah kalian sebelum kalian mati)⁵ sebagai suatu keadaan di mana seseorang mengalami pembebasan dari ego dan nafsu lawamah (ego yang menyeru kepada kejahatan). Dalam pandangan tasawuf, ego merupakan penghalang utama dalam pencarian kebenaran, dan mati sebelum mati adalah langkah awal dalam membebaskan diri dari belenggu ego ini.

Rumi mengajarkan bahwa mati sebelum mati adalah suatu proses di mana seseorang melepaskan identitas diri yang sempit dan terbatas, dan merangkul kesadaran yang lebih luas tentang keberadaan manusia. Dalam pandangan ini, kematian bukanlah akhir dari eksistensi, tetapi awal dari perjalanan spiritual yang membawa seseorang lebih dekat kepada Tuhan. Ini adalah momen transformatif di mana seseorang menyadari bahwa kehidupan ini adalah sementara dan tujuan sejati adalah menyatukan diri dengan Yang Maha Kuasa. Konsep "kematian (mati sebelum mati)" dalam pandangan Rumi mencerminkan prinsip-prinsip dasar tasawuf yang menekankan pentingnya membebaskan diri dari belenggu duniawi untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi. Rumi menggunakan metafora dan kiasan dalam karyanya untuk mengilustrasikan betapa pentingnya melampaui ego dan mempersiapkan diri untuk perjalanan spiritual menuju Tuhan. Bagi Rumi, mati sebelum mati adalah langkah awal yang memungkinkan seseorang untuk merasakan kehidupan dengan lebih dalam dan bermakna.

Melalui latar belakang ini, kita akan menjelajahi lebih lanjut konsep "kematian (mati sebelum mati)" menurut Jalāl ad-dīn ar-Rūmī dalam konteks tasawuf. Kita akan mempelajari bagaimana konsep ini merangkul pemahaman tentang pencarian spiritual, transformasi jiwa, dan hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Dengan demikian, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang perjalanan rohani yang dilalui oleh individu dalam pencarian kebenaran dalam tradisi tasawuf. Apakah kematian itu menakutkan? Kematian adalah resiko dalam sebuah

⁵ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*,

kehidupan ,kematian ialah bukan akhir dari kehidupan, melainkan awal dari kehidupan yang sebenarnya yang mana disebut kehidupan setelah kematian keabadian dunia itu tidak abadi dan kepastian dunia itu ketidakpastian ,kehidupan dunia tidak pasti,yang pasti itu kematian sebagaimana penjelasan dalam al-qur-an surat Al-ankabut ayat 57 Allah Berfirman :

Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian ,kemudian hanya pada kami kamu dikembalikan (QS.al-ankabut :57)

Jika yang pasti itu kematian ,apakah kematian itu menakutkan? Sedangkan dunia ini membuat kita nyaman senang dan sedih jika ditinggalkan ,itu karna kita terlena ,terlalu menikmati kenikmatan dunia sehingga mampu membuat manusia lalai dan lupa segalanya lupa akan arti makna kehidupan yang sejati ,sibuyk dengan kesenangan dunia ,harta yang berlimpah yang mana sebenarnya semua ini akan lenyap ,karna dunia ini hanya sementara ,namun serasa lama bagi orang yang sibuk mengejar dunia ,kesenangan dunia ,sehingga sampai -sampai lupa dengan tuhan nya.oleh karna itu dalam agama islam kita harus muhasabah diri ,menyibukkan diri untuk berbuat baik ,sehingga taka da waktu untuk berbuat buruk dan terjaga dari hal -hal perbuatan buruk.

Pembahasan pada penelitian ini menarik,cocok untuk dibahas dan juga bisa guna perkembangan dalam bidang ilmu tasawuf, untuk pembelajaran pertumbuhan pribadi (jati diri) mengenal diri, penyucian jiwa hingga mencapai robbii (allah swt).dalam pembahasan penelitian ini yang berjudul “ konsep kematian sebelum mati menurut jalaluddin rumi dalam pandangan tasawuf “ saya tertarik dan mengangkat ,mengambil judul tersebut bersumber dari karya rumi yakni fihi ma fihi ,dalam buku tersebut pembahasan ini secara garis besar terdapat pada pasal 3 halaman 45 dengan kalimat yang berbunyi “ Matilah Kalian Sebelum Kalian Mati”.dalam pembahasan ini juga saya memilih perpektif rumi karna dalam penyampaian pembahasan yang lembut penuh kasih ,ketenangan ,penyampaian tidak hanya dengan tekstual tapi

dengan kontekstual ,tamsil-tamsil perumpamaan, contohnya dengan puisi ,syair-syair kalimat kata-kata Mutiara zuhud, kalimat kata-kata yang singkat simple namun mempunyai arti yang bijak dan mendalam.

Latar belakang masalah pada pembahasan penelitian ini ialah tidak sedikit orang yang tertipu oleh dunia, oleh kehidupan duniawi , tersesat dalam dunia yang hina ini,terlena akan kesenangan bergelimangan harta tahta,terlalu mencintai dunia,hal-hal duniawi (*hubb addun-ya*) terlena akan manisnya kenikmatan duniawi yang hanya sesaat nan sementara.contohnya banyak orang yang diberi rizki yang lebih namun untuk memperkaya diri saja,tidak melihat kanan dan kiri,banyak yang berangkat haji berkali-kali namun tetangga saudara-saudaranya susah kesana kemari hanya untuk sesuap nasi,banyak yang pergi untuk mencari rizki namun meninggalkan sang pemberi rizki, ada juga oarng yang mendapatkan cobaan hidup dari allah swt ,mereka tidak sabar,yang dahulunya diberi kaya akan harta dunia tiba-tiba menjadiorang yang biasa -biasa saja sehingga mereka tidak terima ,tidak sabar dan bersyukur sampai -sampai ada juga yang menjadi gila,penyakit hati.Kesehatan badan,mental serta pikiran psikologisnya terganggu.tidak sedikit juga orang yang mendapatkan cobban dari sang pencipta belum dikasih rizki yang cukup namun tidaklah sabar selalu mengeluh, bahkan sampai -sampai kufur,kurangnya bersyukur atas apa yang diberi allah swt.tidak qonaah ,selalu merasa kurang dan tidak terima atas apa yang ditakdirkan.maka dari itu proses penyucian jiwa muhasabah diri diperlukan untuk kefanaan makrifat mengenal,mencapai tuhan,karna dunia ini bisa jadi dinding penghalang untuk mencapai tuhan,peningkatan kesadaran spiritual mencapai kehidupan yang lebih bermakna.dari penelitian saya ini yang berjudul (konsep kematian sebelum mati menurut Jalāl ad-dīn ar-Rūmī dalam pandangan tasawuf),bisa dijadikan Solusi,acuan pembelajaran untuk mencapai kedamaian bathin,kesadaran spiritual,kehidupan yang lebih bermakna, memberikan wawasan untuk menghadapi tantangan kehidupan ,meningkatkan kualitas kehidupan mental dan emosional, serta penelitian ini bisa berkontribusi,bermanfaat untuk dijadikan tolak ukur,bahan referensi dalam bidang akademik

Dalam buku *meraih cinta ilahi* dijelaskan para malaikat bertanya kepada Musa , *ya ahwanal anbiya mautan kaifa* ,bagaimana rasanya kematian?Musa berkata kasy syatin tustakhu wa hiya hayyatan.seperti kambing yang di kuliti hidup hidup ". Lebih dari seribu tahun lalu ditengah-tengah Sahara,pada hari Asyura, imam Hussain as berkata kepada sahabat -sahabatnya " bersabarlah kalian ,hai putra putra mulia,kematian hanyalah jembatan Agara kalian menyebrang dari keburukan dan kesengsaraan ke surga yang luas , kenikmatan yang abadi. Maka siapkah diantara kalian yang tidak mau berpindah dari penjara ke istana? Sedangkan untuk musuh musuh mu kematian adalah perpindahan dari istana ke penjara dan azab. sesungguhnya ayahku menyampaikan kepadaku, dari Rasulullah Saw, bahwa dunia ini penjara orang mukmin dan surga orang kafir .kematian adalah jembatan bagi mereka ke surga dan jembatan bagi yang lain ke neraka jahim ." Ucapan Imam Husain ini menyimpulkan makna kematian alami.⁶

Rumi memberikan penjelasan *mutu qobla anta mutu* (mati sebelum mati) yaitu dengan perumpamaan dalam surat al-Baqarah ayat 260 allah berfirman ;

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman, "Belum percayakah engkau?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap)." Dia (Allah) berfirman, "Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Ketika rumi menjelaskan ayat tersebut (QS.Albaqarah ;260) ia menjelaskan bahwa kita akan hidup Kembali jika kita membunuh empat ekor unggas mencerminkan egoisme kita yakni burung merak,ayam,bebek dan gagak.bebek mencerminkan kerakusan,merak menggambarkan kesombongan,ayam Jantan

⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi Belajar Menjadi Kekasih Allah*, 161.

melambangkan nafsu serta burung gagak yang melukiskan keinginan.⁷

Kata imam al ghozali ,kemungkinan kita nanti setelah kita meninggal dan masuk ke dunia yang lebih hakiki,meski kita serius menjalani hidup ini serius bekerja atau belajar contohnya ,tetapi kita bertemu dengan yang hakiki setelah mati ,kita tersadar keseriusan kita di dunia ini bukanlah keseriusan yang nyata.seperti pandangan orang makrifat ,diantaranya ajaran sykeh siti jenar - meskipun banyak disalahpahami adalah mati sakjeroning urip.mati pada saat hidup (mati sebelum mati) maksudnya ibarat orang mati yang memiliki kesadaran hakiki,sementara tubuh kita masih hidup.dengan begitu kita akan sadar betapa fananya dunia.⁸

Dari rumi kitab bisa menyimpulkan bahwasannya kematian sejati itu bukan saat berhentinya nafas kita akan tetapi saat kita kehilangan cinta dari jiwa dan hati kita ,kita harus bijaksana dalam menghadapi kematian,karna kematian ialah kehidupan yang akan datang kehidupan yang hakiki yang benar dan pasti akan terjadi ,kita harus harus menerima kematian tanpa takut dan cemas tapi harus dengan penuh kesadaran ,keterbatasan waktu kita didunia ini,mengabdikan diri untuk hidup dengan penuh tujuan dan makna kehidupan yang sesungguhnya.maka dari itu ,kita harus membuka kesadaran hakiki bahwa dunia ini hanya mimpi ,untuk kehidupan yang hakiki nanti,kita harus mempersiapkan kebenaran ,amal Kebajikan ,amal sholeh, kebaikan sehingga hidup kita tidak ada penyesalan dan mendapat ketenangan ,kedamaian bathin yang begitu dalam.seperti yang kita tahu kata kata Mutiara dari mulana jalaluddin rumi yang penuh makna mendalam ialah “ kematian ialah jembatan yang menghubungkan orang yang mencintai dengan yang dicintainya” makhluk kepada rabbnya.mengingat begitu pentingnya mengetahui,memahami makna kematian yang mendalam,dan juga mengingat kematian,arti kehidupan kita di dunia ini ,yang mana kita harus mempunyai bekal untuk diakhirat kelak.maka dari itu, penulis tertarik untuk membahas ,mengetahui

⁷ KH.Muhammad Sholikhin, *Makna Kematian, Menuju Kehidupan Abadi*, 86.

⁸ Fahrudin Faiz, *Mati Sebelum Mati Buka Kesadaran Hakiki*, 57.

tentang pembahasan konsep kematian menurut Jalaluddin Rumi dan juga tokoh -tokoh sufi atau pengamat-penganut tasawuf lainnya dalam pandangan tasawuf.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka adapun permasalahan yang akan di kaji dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan para sufi mengenai konsep kematian sebelum mati ?
2. Bagaimana pandangan rumi mengenai konsep kematian sebelum mati ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Dari rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan diantaranya yaitu:

1. Mengulik Pemikiran Jalāl ad-dīn ar-Rūmī tentang konsep Kematian sebelum mati

Menggali konsep “kematian sebelum kematian” dalam karya-karya Jalāl ad-dīn ar-Rūmī khususnya dalam konteks tasawuf

2. Menganalisis pemahaman Jalāl ad-dīn ar-Rūmī terkait konsep kematian sebelum mati

Mengidentifikasi dan menguraikan pemikiran rumi terkait konsep kematian sebelum mati dalam karya-karyanya

3. Menguraikan dan menjelaskan pembahasan konsep kematian sebelum mati menurut para sufi dalam pandangan tasawuf

Kajian bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam kehidupan modern untuk mencapai kedamaian batin dan kesadaran

spiritual yang lebih tinggi. mengulik pemahaman dari para tokoh dalam pandangan tasawuf untuk memperkaya pemahaman konsep tersebut.

Manfaat penelitian dari penelitian ini ialah :

1. Untuk Keunggulan Kajian Ilmu Tasawuf: Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terhadap salah satu konsep penting tasawuf yaitu “kematian sebelum mati”, dan kontribusi Jalāl ad-dīn ar-Rūmī terhadap perkembangan pemikiran tasawuf.
2. Peningkatan Kesadaran Spiritual: Memberikan panduan bagi orang-orang yang mencari pencerahan spiritual dan cara untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna melalui kesadaran "kematian sebelum kematian".
3. Relevansi praktis dengan kehidupan sehari-hari: memberikan wawasan praktis untuk menghadapi tantangan kehidupan dan meningkatkan kualitas kehidupan mental dan emosional.
4. Berkontribusi pada kajian filsafat dan teologi Islam: Berkontribusi pada penelitian-penelitian yang dapat dijadikan tolok ukur akademik kajian filsafat, teologi, dan tasawuf Islam, dan menjadi bahan referensi bagi para peneliti dan akademisi di bidang tersebut.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti melihat beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti. Penelitian yang relevan tersebut antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Syafrizal ishak yang berjudul : *Konsep Mematikan diri sebelum mati dalam pandangan Tarekat Naqsyabandiyah di desa Rantau bais kecamatan tanah putih kabupaten rokan hilir provinsi Riau*. Kajian ini dilatar belakangi oleh pemahaman Tarekat Naqsyabandiyah mengenai konsep mematikan diri sebelum mati. Bagaimana mungkin merasakan mati, jika saat ini kita masih hidup. Secara umum kematian adalah

terpisahnya antara jasad dan jiwa manusia, sehingga jasad manusia tidak berfungsi lagi dan lama-kelamaan akan menjadi bangkai. Memang pernah terdengar ditelinga kita, bahwa ada sebagian manusia yang pernah merasakan mati Suri. Tetapi kematian tersebut dilakukan dengan tidak sengaja dan secara terus-menerus. Menurut Ilmu Thanatologi (ilmu kedokteran), Mati Suri (Apparent death/Suspended animation) Adalah penurunan fungsi organ vital sampai saraf minimal yang reversible. Sehingga diketahui ternyata hidup lagi setelah dinyatakan mati. Mati suri sering ditemukan pada kasus keracunan obat tidur, tersengat listrik atau tersambar petir, dan tenggelam. Agama Islam memandang bahwa kematian adalah terpisahnya jasad dan jiwa manusia, sehingga akan menempuh alam selanjutnya yaitu “Alam Kubur/Barzah”, bagi orang yang taat menjalankan segala perintah Allah, maka akan selamat dari siksa kubur. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (lapangan) yaitu mengumpulkan data-data melalui wawancara, observasi dan lain sebagainya dengan melihat bagaimana syariat Islam dalam memahami kematian.

Skripsi yang ditulis oleh Roslana rambe yang berjudul : Skripsi Berjudul: *Konsep Tasawuf Menurut Jalaluddin Rumi (Analisis Terhadap Karya Fihi Ma Fihi)* Jenis Penelitian ini adalah penelitian studi tokoh dengan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data berupa argumen-argumen mengenai tasawuf dengan cara deskriptif dengan tokoh yang bersangkutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep tasawuf menurut Jalaluddin Rumi (analisis terhadap karya fihi ma fihi) adalah Buku ini berisi 71 pasal, hasil terjemahan dari buku aslinya dalam bahasa arab yang berjudul “Kitab Fihi Ma Fihi”. Dalam memahami isi karya beliau kita harus menggunakan intuisi, dalam syairnya pun terdapat penjelasan tentang alam semesta. Alam semesta merupakan manifestasi dari ilahi, sehingga apapun yang ada di dunia ini berasal dari-Nya. Lewat buku ini Rumi mengantarkan kita pada kebijaksanaan untuk menerima segala kehendak Tuhan di dunia ini dengan sudut pandang yang luas. Tasawuf merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan umat Islam.

Jurnal yang ditulis oleh **Murtiningsih** Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang dengan judul “*Hakikat Kematian Menurut Tinjauan Tasawuf*”. Intizar pada jurnal ini dijelaskan bahwasannya, Imanlah yang menghidupkan hati. Ibadah adalah darah yang mengalir di dalam nadi, sedangkan refleksi pengawasan dan pencelaan diri adalah landasan bagi kelangsungan hidup. Orang yang cerdas yaitu orang yang hatinya telah tersinar cahaya dan kegembiraan terlihat dari wajahnya, karena akan memilikisesuatu yang langgeng, dengan tidak terlalu gembira terhadap sesuatu yang fana lebih memilih zuhud daripada menikmati keduniaan.Mati bukanlah hilangnya kekuatan atau matinya gerak. Ia adalah terputusnya keterkaitan anatara jiwa dan raga dan berikuttberpisahnya hubungan antara keduanya. Perubahan keadaan,perpindahan dari satu dunia ke dunia lain, ia adalah petaka besar. Allah menyebutnya musibah dalam firmanNya yang artinya :“ Lalu kamu ditimpa bahaya kematian” (QS. Al-Maidah (15) :106)

Skripsi yang dibuat oleh Al Pendri yang berjudul : *Konsep Kematian perspektif Al Ghazali (1058-1111 M)* diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Pembahasan pada penelitian ini ialah Skripsi yang membahas tentang konsep kematian perspektif Al-Ghazali. Didalam kehidupan ini banyak manusia keliru tentang kematian, mereka tidak tau akan hakikat kematian itu sendiri, sehingga mereka sibuk dengan urusan duniawi dan lupa akan kematian yang akan menghampirinya, Imam Al-Ghazali merupakan seorang tokoh ulama besar, ahli fiqih dan tasawuf, yang digelar hujjatul Islam.penelitian ini difokuskan dua permasalahan yaitu, bagaimana konsep kematianperspektif Imam Al-Ghazali, serta bagaimana kehidupan setelah kematian menurut Al-Ghazali. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif,atau penelitian kepustakaan (library research) dengan data primer yaitu bukubuku karya imam Al-Ghazali yang berkaitan dengan tentang kematian.Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan menurut Al-Ghazali hakikat kematian itu hanyalah perubahan kedaan saja, yaitu diman roh

tidak lagi memiliki hak terhadap jasadnya, selain itu ada tiga fase yang di alami oleh seseorang yang sedang merenggang nyawa pertama rasa sakit saat nyawa tercabut dari badan(naz, Nazak), kedua yaitu fase disaat melihat malaikat maut (pencabut nyawa),fase ketiga orang yang berbuat banyak dosa akan menyaksikan Neraka sebagaitempat mereka kembali.

Skripsi yang berjudul “*Makna Kematian Dalam Pandangan Jalaludin Rahmat*” merupakan sebuah karya ilmiah Mathin Kusuma Wijaya, seorang mahasiswa Strata satu jurusan Aqidah Filsafat fakultas Ushuluddin di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Dalam skripsi tersebut dijelaskan makna kematian dalam perspektif yang lebih sufistik bahwa makna dari kematian itu adalah proses penyucian diri, proses manusia menyucikan diri dari aktivitas atau perbuatannya di dunia. Sebelum melakukan penyucian tersebut manusia diharapkan melakukan taubat. Dijelaskan pula penyucian itu terjadi tiga kali, pertama, di alam dunia, kedua,di alam barzah, dan ketiga, di alam akhirat. Jadi, kematian adalah proses menyucikan diri dari hal yang bersifat bathil ketika di dunia

Skripsi yang ditulis oleh Tasya Maulidar Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN AR-RANIRY Darussalam Banda Aceh yang berjudul: *Nilai Filosofis Tarian Sufi Jalaluddin Rum Perspektif Zawiyah Nurun Nabi (Studi Kasus Banda Aceh)*. Dalam skripsi tersebut dijelaskan Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang tarian sufi, nilai-nilai filosofis tarian sufi Jalaluddin Rumi dan untuk mengetahui faktor yang membuat tarian sufi di Aceh tidak begitu berkembang penelitian menunjukkan bahwa tarian sufi merupakan tarian cinta kepada sang pencipta. Tarian ini berasal dari tarekat Maulawiyah. Nilai filosofis yang terdapat pada tarian sufi ialah mengingatkan pada kematian bahwa dunia ini fana dan meninggalkan ego yang terdapat pada diri ini

Jurnal yang ditulis oleh Eva Nurhasanah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi yang berjudul *Analisis Semiotik Puisi “Kematian Dan*

Makam Mistik” Karya Jalaluddin Rumi “Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekaguman penulis terhadap karya Maulana Jalaluddin Rumi serta ketertarikan penulis untuk menganalisis salah satu puisi sebagai bahan luar biasa karena terdapat banyak makna dan tanda tersirat yang perlu dikaji kebermaknaannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kebermaknaan berdasarkan tanda-tanda yang terdapat pada salah satu puisi Jalaluddin Rumi yang berjudul “Kematian dan Makam Mistik” dengan menggunakan pendekatan semiotic. Puisi berjudul “Kematian dan Makam Mistik” karya Jalaluddin Rumi sangat erat kaitannya pada kesadaran diri akan kecintaan terhadap Tuhan. Dalam puisi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak kebermaknaan yang tersirat melalui tanda dan petanda berupa simbol dan ikon saja, yang dalam pemaknaannya mengarah pada keberadaan cinta Tuhan yang mewujudkan pada keindahan hati sebagai tanda kehidupan.

E. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian, metode merupakan faktor penting yang menentukan dan mempengaruhi hasil penelitian. Bahan penelitian ini murni diambil dari literatur baik itu majalah, buku atau sumber lainnya. Oleh karena itu penelitian ini merupakan studi kepustakaan

.1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tokoh dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan penelitian kepustakaan juga untuk mengumpulkan data kunjungan ke perpustakaan dan untuk mengumpulkan buku-buku, literatur dan referensi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Juga akan ada studi literatur. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai bukti referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan menggunakan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan

dengan masalah yang ingin dipecahkan. Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

2. Sumber data

Sumber data adalah segala keterangan responden yang bersumber dari dokumen, baik dalam bentuk statistik maupun bentuk lainnya. Jenis dan sumber data ini adalah data primer dan data sekunder.⁹

a. Data Primer Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama yaitu tokoh yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sedangkan menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau Tindakan.¹⁰ Dalam penelitian ini, sumber data yang diambil dari buku yang bersangkutan, yakni sumber primer dari penelitian ini adalah buku *Fihi Ma Fihi*.

b. Data Sekunder Data sekunder adalah data yang diperoleh atau yang dikumpulkan dari orang yang melakukan penelitian dan dari sumber-sumber yang telah ada. Adapun sebagai data sekunder peneliti mengambil dari buku-buku, jurnal, dokumen dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian. Atau karya dari pemikiran yang membahas tentang Maulana Jalāl ad-dīn ar-Rūmī yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data yang tertuang dalam karyanya *Fihi Ma Fihi*, masnawi dan juga dari buku-buku lainnya, seperti buku yang berjudul *Makna Kematian menuju kehidupan abadi*, buku yang berjudul *Mati sebelum Mati buka kesadaran hakiki*, buku terjemahan dari kitab *fathur Rabbani*, kitab *tanwirul qulub*, serta buku-buku, jurnal atau sumber lainnya yang bersangkutan.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 97.

¹⁰ Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 157.

Antara lain sebagai berikut:

- a) Deskriptif Yaitu dengan cara menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh. Secara teknis peneliti mengadakan parafrase sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh peneliti mampu memahami sebuah teks sebelum melakukan analisa yang ada di balik teks tersebut.¹¹
- b) Dalam penelitian ini penulis berusaha menguraikan secara teratur mungkin konsep kematian(mati sebelum mati) atau (matilah kalian sebelum kalian mati) dalam buku Fihi Ma Fihi pada pasal 3, Maulana Jalaluddin Rumi dari topik yang telah di tentukan. Baik mengambil dari kutipan dari tokoh lain ataupun pembahasan ulang yang ada dalam literatur lainnya.

F. KERANGKA TEORI

Kerangka Teori ini Memberikan Struktur yang jelas untuk Meng-Eksplorasi,Menjelaskan Pembahasan yang mendalam mengenai Konsep Kematian Mati Sebelum Mati Perspektif Jalāl ad-dīn ar-Rūmī serta Tokoh-Tokoh Tasawuf lainnya, yang mana pembahasannya dapat dikembangkan dengan literatur, sumber-sumber yang relevan untuyk memberikan pembahasan yang komprehensif tentang pembahasan ini.

Dalam keseluruhan, konsep "mati sebelum mati" menurut Jalāl ad-dīn ar-Rūmī serta menurut tokoh tasawuf lainnya dalam pandangan tasawuf adalah panggilan untuk introspeksi, muhasabah diri,penyucian diri, dan pencarian kedamaian batin yang abadi. Dengan meneladani ajaran ini, individu dapat mencapai kebahagiaan sejati dan kedekatan dengan Yang Maha Kuasa.

Manusia yang hidup di dunia saat ini pasti akan mengalami kematian.Kematain bisa diartikan sebagai pemisah jiwa dan jasad

¹¹ Muzairi,dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 53.

manusia. Jadi sifatnya pasti tidak akan bisa kita melarikan diri untuk berlindung dengannya, karena ajal manusia sudah ditentukan Allah masing-masing kapan mereka akan mati. Maka dari itu Islam men gajarkan agar kita selalu mengingat kematian.dengan begitu kita akan lebih fokus dan berhati-hati dalam menjalankan hidup ini, dan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya,menjalankan apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang-nya.tetapi manusia yang hidup saat ini tidak bisa merasakan bagaimana yang dirasakan oleh orang yang sudah meninggal.Karena jiwa dan jasad masih menyatu dalam fubuh manusia.Teori konsep kematian sebelum mati menurut Jalāl ad-dīn ar-Rūmī dalam pandangan tasawuf,penelitian ini berisi pemikiran pembahasan kematian sebelum sebelum mati yang diterapkan menggunakan hati yang mendalam,penghayatan,logika berfikir kesadaran yang hakiki,makna kehidupan dalam pandangan tasawuf.pembahasan mengenai makna kematian sebelum mati menurut rumi serta empat macam kematian menurut para sufi dalam pandangan tasawuf.

Untuk membedah tentang penelitian ini,maka saya juga menggunakan teori yang disanggah Syekh Siti Jenar yang terdapat dalam buku yang di tulis oleh Achmad Chodjim yang berjudul Syekh Siti Jenar, Rahasia dan Makna Kematian. Secara umum penulis melihat buku ini menceritakan tentang kehidupan dunia yang saat ini adalah alam kubur atau alam kematian.Karena beliau memahami bahwa yang namanya kehidupan adalah manusia bersifat bebas, tidak ada penderitaan/ siksaan dan terhindar dari godaan setan.Namun saat di dunia ini, manusia merasakan penderitaan tersebut, sebagaimana di alam kematian manusia merasa kesakitan dan siksaan. Jadi kehidupan dunia saat ini, seperti makan dan minum dan lan sebagainya adalah menunda kehidupan yang abadi.¹²

¹² Ahmad chodjim, *Syekh Siti Jenar Rahasia Dan Makna Kematian*,

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah terdiri sebagai berikut: Bagian utama atau isi skripsi ini terdiri dari beberapa bab yang tersusun secara berurutan dengan pembahasan sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika pembahasan, yang menjelaskan mengenai gambaran isi dari masing-masing bab dalam penelitian ini.

BAB II: Membahas tentang biografi Jalāl ad-dīn ar-Rūmī, Riwayat hidup , pendidikan dan karya-karya, serta Pemikiran Jalāl ad-dīn ar-Rūmī

BAB III: Meliputi kajian Pembahasan, bab ini menguraikan Konsep kematian dalam pandangan tasawuf. Hakikat dan makna kematian dalam pandangan tasawuf, Empat macam kematian perpektif sufi dalam pandangan tasawuf

BAB IV: Membahas tentang konsep Kematian sebelum Mati perspektif sufi dalam pandangan tasawuf, Menurut Jalāl ad-dīn ar-Rūmī Serta Tokoh tasawuf Lainnya., merayakan Kematian dalam mahabbah rumi serta fenomena kematian dalam pandangan tasawuf .

BAB V: Penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian, saran dan kata penutup